**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 14 bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut.[[1]](#footnote-2)

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersikap unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragam), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[[2]](#footnote-3)

Masa Usia dini disebut sebagai usia emas atau *golden age.* Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila masa kritis ini tidak mendapat rangsangan dalam bentuk latihan atau proses belajar, maka anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya.[[3]](#footnote-4)

Akhir-akhir ini, topik mengenai kecerdasan majemuk menjadi topik yang menarik banyak pihak dalam setiap diskusi, seminar sampai dengan pelatihan yang melibatkan guru , orang tua atau masyarakat umum.[[4]](#footnote-5) Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Jasmine:

Anak mempunyai delapan kecerdasan tetapi dalam penerapan di Indonesia penerapannya menjadi sembilan yaitu kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis matematika (berkaitan dengan nalar logis dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musikal (berkaitan dengan music, irama, dan bunyi/ suara), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan intrapersonal (berhubungan dengan antarpribadi, sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangant mempribadi), kecerdasan naturalistik (kemampuan mengenal flora dan fauna dan mencintai alam) dan kecerdasan Spiritual (kecerdasan agama).[[5]](#footnote-6)

Kecerdasan intelektual sangat penting untuk dikembangkan. Namun kecerdasan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan intrapersonal (sosial) menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri, banyak kehidupan anak yang berkaitan dengan orang lain[[6]](#footnote-7). Sesungguhnya kecerdasan sosial ini tidak boleh diabaikan. Betapa penting kecerdasan sosial dikembangkan karena saat ini hilangnya sopan santun anak kepada orang tua maupun orang lain. Selain itu, Perkembangan dunia pendidikan yang lebih mngistimewakan dan mengfokuskan kcerdasan intelektual. Saat ini bukan aneh lagi bila kita mendapati anak-anak sekolah mempunyai aktivitas yang luar biasa dalam belajarnya sehingga tidak mempunyai waktu untuk berinteraksi dan sing dengan lingkungan sekitarnya. Dan masih banyak orang tua yang sangat bangga bila anaknya berhasil dalam studinya di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai rapot yang bagus. Hal ini tidak salah, tetapi juga tidak dapat dikatakan benar seratus persen. Padahal kelak ketika ia telah menyelesaikan di sekolahan mau tidak mau. Ia hidup dan berinteraksi dengan orang lain baik dengan masyarakat sekitar maupun dimana tempat ia bekerja kelak.

Pendidikan PAUD memberikan pendidikan, sikap dan keterampilan seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, pendidikan agama, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku sesuai dengan kehidupan masyarakat. Para pakar telah menyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberikan kontribusi 20%. Sedangkan lainnya adalah kecerdasan emosi (EQ). Menurut Goleman yang dikutip oleh Mansur ”kecerdasan intelektual tak dapat bekerja sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional”.[[7]](#footnote-8) Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemampuan sosial secara mantap, mudah bergaul, ramah, tidak mudah takut atau gelisah dan sikap tegas mengungkapkan perasaan.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat strategis untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak, karena usia dini sangat peka terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalur apabila mendapatkan stimulus yang sesuai dengan tugas perkembangan.

Untuk menstimulus kecerdasan sosial , guru perlu melatih dan mengenalkan anak pada hal-hal yang berguna untuk mengasah kecerdasan tersebut. Kecerdasan sosial mengutamakan kolaborasi dan kerjasama dengan orang lain, dapat dirangsang dengan berbagai jenis permainan, misalnya permainan boneka, permainan masak memasak. Permainan boneka akan mengasah kelembutan dan kasih sayang, permainan masak memasak, membuat mereka lebih mengenal dan mencintai dunianya itu, jika dewasa kelak.

 Juga lewat permainan tradisional sepertinya hampir terlupakan, padahal permainan tradisional tersebut membutuhkan gerakan-gerakan dan aturan yang jelas, misalnya bermain kelereng, petak lari, dampu, ular tangga dan masih banyak lagi. Dan berbagai jenis permainan ini anak disuguhi berbagai bahan mentah yang harus ia upayakan sendiri agar menjadi suatu yang berbentuk, misalnya balok bangunan, papan pasak dan lain sebagainya. Permainan tersebut, merupakan ‘*team work’* yang mengerjaanya secara berkelompok sehingga melatih anak untuk bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan. Progam kegiatan bermain bagi anak usia dini harus mengembangkan kedua belahan otak manusia, pengembangan kecerdasan sosial secara konkrit melalui berbagai kegiatan bermain[[8]](#footnote-9).

Bermain memberi jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan orang lain. Bermain merupakan sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentris. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerjasama, saling membantu dan berbagi.

 Menurut Dr. Endang Warzili Ghazali yang dikutip oleh Mubarok konsep bermain anak adalah “konsep memberi kebebasan rasa ingin tahunya serta pada akhirnya meningkatkan kreatifitasnya, bukan membatasinya. Selama ini pola permainan modern cenderung seperti kebanyakan pola pendidikan formal anak yang mengharuskan mereka duduk terkurung dalam kamar berjam-jam”. [[9]](#footnote-10) Pola permainan ini justru membahayakan mental anak. Dengan permainan layar kaca ini anak cuma dilatih berkomunukasi dengan benda mati yang biasanya cuma menuruti si pemencet tombol. Maka tumbuhlah mental anak menjadi seorang yang terbiasa menghargai egonya sendiri, tanpa memperdulikan orang lain. “ pokoknya saya mau begini, ya begini…!’’. Pendek kata anak-anak dibentuk menjadi asyik dengan dirinya sendiri dan semau *“gue”*,

Anak-anak tidak dilatih sama sekali tentang pentingnya emosi atau hal yang berkenaan dengan otak kanan. Kebiasaan-kebiasan tersebut menjadikan anak egois hubungan sosial anak dengan teman-temannya, lingkungan bahkan komunikasi dengan orang tua sendiri pun terganggu. Lebih jauh, kelak jika dewasa anak sulit untuk berusaha dan mandiri. Maunya mendapat fasilitas tanpa kerja keras “anak *babe*”. Sementara permainan itu sendiri hanya bersifat menghibur ketimbang mendidik. Tak heran jika banyak ahli menuduh bahwa permainan ini mendorong anak menjadi asosial.[[10]](#footnote-11)

Salah satu pendidikan anak usia dini di Blitar adalah pendidikan TAB Syuhada’ Haji Blitar, terletak di jalan Sudanco Supriyadi 18C. Lembaga tersebut, mengunakan pendekatan sentra. Melalui pendekatan sentra anak-anak dilatih mendiskusikan aturan bermain, setelah ada kesepakatan peraturan bermain, maka guru mempersilahkan bermain tanpa mengabaikan peraturan yang dibuat dalam kelompok bermain, apabila anak melanggar aturan yang disepakati oleh kelompok, anak tersebut mendapat hukuman. Bentuk hukuman yang diterapkan di Syuhada’ Haji Blitar memberhentikan anak bermain dan mempersilahkan anak ke pojok hening untuk merenungi kesalahan yang diperbuat anak.

Selain itu kegitan *home* *visit* yang memberikan pengalaman dan pendidikan sosial secara langsung dengan mengajak anak berkunjung langsung ke rumah salah satu teman sekelas dan tanpa disadari mendidik anak etika sopan santun untuk bertamu. Dengan demikian akan memperkaya pengalaman-pengalaman sosial anak Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan sosial adalah keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapat pengalaman sosial. Oleh sebab itu Taman Asuh dan Bermain (TAB) Syuhada’ Haji Blitar digunakan peneliti sebagai tempat penelitian.

Mengingat begitu penting peranan pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan sosial, yaitu salah satunya dalam proses permainan dan progam-progam di TAB Syuhada’ Haji, dalam memberi pendidikan dan pengalaman sosial pada peserta didik, karena pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi kebiasaan sehingga membentuk karakter seseorang. Dalam arti pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi pondasi bagi kepribadian anak dan berpengaruh terhadapap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang lebih tuntas dan komprehensif tentang “pengembangan kecerdasan sosial di TAB Syuhada’ Haji Blitar Tahun 2010/2011’’.

1. **Fokus Penelitian**
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangan kecerdasan sosial anak di TAB Syuhada’ Haji?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan sosial anak di TAB Syuhada’ Haji ?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam mengembangan kecerdasan sosial anak di TAB Syuhada’ Haji ?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangan kecerdasan sosial anak di TAB Syuhada’ Haji?
7. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan sosial anak di TAB Syuhada’ Haji.
8. Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam mengembangan kecerdasan sosial anak di TAB Syuhada’ Haji.
9. **Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan ini, kiranya perlu terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang di pakai untuk skripsi yang berjudul “ pengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini di TAB Syuhada’ Haji Blitar ” sebagai berikut :

Penegasan Konseptual

1. Kecerdasan Sosial merupakan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain, ini mengacu pada “keterampilan manusia” dapat dengan mudah membaca berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.[[11]](#footnote-12)
2. Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Menurut Biechler dan Snowman “mereka mengikuti progam tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun ), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.”[[12]](#footnote-13)

Penegasan Operasional

 Kecerdasan sosial berisi adaptasi istiadat, sopan santun, dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam semesta. Pengembangan kecerdasan sosial melalui bermain. Bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Permainan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian bermain akan memberi kesempatan anak untuk belajar mengembangkan kemampuan bersosialisasi, empati serta menguarangi sikap egosentris. Jadi yang dimaksud upaya di TAB Syuhada’ Haji Blitar adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial di Syuhada’ Haji Blitar Tahun 2010/2011.

1. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Segala aktifitas yang dilakukan seseorang tentu mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu yang akan dicapai, dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, begitu pula dalam penelitian ini diharapkan berguna dan tujuan yang akan diraih. Kegunaan hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi orang tua dalam memberikan pengetahuan untuk membuat berbagai macam-macam permainan dan pemilihan dalam rangka merangsang kecerdasan sosial anak.
2. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan lebih khususnya dalam menciptakan berbagai program-progam dan aneka permainan dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak
3. Secara praktis bagi sekolah, hasil penelitian ini bagi TAB Syuhada’ Haji adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat aneka permainan dan program-progam untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak.
4. Berguna sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri dalam rangka menyelesaikan tugas akhir.
5. **Sistematika Pembahasan**

Merupakan gambaran pintas dari urutan isi skripsi secara keseluruhan, hal ini di maksudkan untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami dan mengambil maksud yang terkandung di dalamnya. Secara sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian prelinier, bagian teks atau isi, dan terakhir bagian penutup.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, abstrak skripsi, daftar isi, daftar lampiran dan daftar tabel.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang terdiri dari sub bab pertama perkembangan anak usia dini mencangkup pengertian perkembangan anak usia dini, tugas-tugas Perkembangan anak usia dini, tahapan perkembangan anak usia dini, aspek-aspek perkembangan anak usia dini, dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sub bab kedua kecerdaasan sosial mencangkup pengertian kecerdasan sosial anak usia dini, ciri-ciri kecerdasan sosial anak usia dini dan perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Dan sub bab ketiga pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini melalui bermain dan permainan mencangkup pengertian bermain dan permainan, karakteristik permainan anak usia dini, tahapan perkembangan bermain dan dan permainan anak usia dini , jenis permainan anak usia dini, dan tujuan bermain dan manfaat bermain bagi tumbuh kembang anak usia dini. Dan sub bab keempat faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini mencangkup faktor–faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini dan faktor–faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini.

Penelitian yang relevan

 Kerangka konseptual

 Pertanyaan penelitian

Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitan, teknik dan instrumen data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah laporan hasil penelitian yang terdiri dari: paparan data, temuan peneliti, dan pembahasan.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

1. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung : Fokus Media), 96 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mansur*. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Isl*am. (Yogjakarta : Pustaka Pelajar. 2007) , 88 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wiwien Dinar Pratisti*. Psikologi Anak Usia Dini*. (Jakarta : PT:Indeks.2008.), 58 [↑](#footnote-ref-4)
4. Yulia Nurani Sujiono .*Metode Pengembangan Kognitif.* (. Departemen Pendidikan :Universitas Terbuka. 2008), 6.2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Julia Jasmine. Mengajar . *Berbasis Multiple Intelligences*. (Jakarta : Nuansa, 2007), 14 [↑](#footnote-ref-6)
6. T, Safaria. Interpersonal Intelegences. (Yogjakarta : Amara Books, 2005), 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam…,* Hal.57 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Pedeman Pemelajan Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak* (Departemen Pendidikan Nasional . 2007), 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mufti Mubarok*. BBM( Rahasia Cerdas Belajar Sambil Bermain*). (Surabaya : PT. Java Pustaka, 2008) , 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., 14 [↑](#footnote-ref-11)
11. Yulia Nurani Sujiono. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*…, 192 [↑](#footnote-ref-12)
12. Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. 2003. (Jakarta : PT Rineka Cipta.2003) , 10 [↑](#footnote-ref-13)